



Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19

Yuliana¹, Fitri Lusiana¹, Dea Ramadhanyaty², Anis Rahmawati⁴, Rosyida Nurul Anwar¹✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Madiun, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.1572](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572)

Abstrak

Gerakan radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan anak usia dini. Polemik radikalisme pada anak usia dini juga muncul di lembaga formal. Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam yang moderat pada anak sejak dini agar terhindar dari paham radikal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada anak usia dini meliputi empat aspek moderasi beragama yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan, dan pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal. Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme di masa yang akan datang.

Kata kunci: *moderasi beragama; anak usia dini; radikalisme*

Abstract

The radicalism movement continues to grow and spread to early childhood. The threat of radicalism in early childhood can come from a "tucked away" process in the education process obtained. Educational arrangements must be carried out seriously through strengthening moderate Islam in children from an early age to avoid radical understanding. The purpose of this study was to find out how to enhance religious moderation in early childhood as an effort to prevent radicalism. This research method uses descriptive qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used data reduction, display, and verification. The study results show that strengthening religious moderation in early childhood includes four aspects of religious restraint: inculcating national commitment, strengthening tolerance, anti-violence, and preserving local culture. Maintaining religious moderation needs to be taught to children from an early age to have moderate traits and prevent radicalism in the future.

Keywords: *religious moderation; early childhood; radicalism*

Copyright (c) 2022 Yuliana, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : rosyidanurul@unipma.ac.id (Madiun, Indonesia)

Received 23 June 2021, Accepted 27 July 2022, Published 12 February 2022

PENDAHULUAN

Paham radikalisme yang mendorong aksi terorisme masih menjadi isu global dan menjadi fenomena agama dalam satu dekade terakhir (Zuhdi, 2017). Aksi terorisme bersumber dari aliran-aliran keagamaan sebagai hasil dari paham agama yang radikal (Naharong, 2014). Aksi radikalisme di Indonesia muncul dengan berbagai tindakan seperti bom bunuh diri yang dilakukan pada kerumunan sehingga memakan korban yang tidak sedikit (Misrawi, 2013), munculnya berbagai gerakan yang dilakukan ormas Islam dan juga terjadinya intoleransi (Ma'arif, 2019).

Radikalisme adalah paham yang radikal dalam politik dan paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Radikalisme terbagi menjadi dua level yaitu level pemikiran dan level tindakan (Faiqah and Pransiska, 2018). Radikalisme pada level pemikiran, masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, sedangkan radikalisme pada level tindakan berada pada aksi ranah social-politik dan agama (Anwar and Muhayati, 2021). Radikalisme melalui tindakan dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu (Kementerian Agama, 2014, p. 3).

Kebijakan new normal yang muncul pada masa covid-19 menimbulkan terjadinya aksi ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah yang dilakukan pada laman situs media sosial. Banyaknya *hoax* terkait covid-19 menimbulkan gerakan ekstrem pada masyarakat (Cifuentes-Faura, 2020). Aksi-aksi berlebihan di masa pandemi covid-19 akan berbahaya jika perilaku sulit dikontrol.

Gerakan radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan anak usia dini (Anwar, 2021d). Keterlibatan anak-anak dalam gerakan radikalisme terjadi pada kasus teror bom bunuh diri di Kota Surabaya (Suara.com, 2018). Polemik radikalisme pada anak usia dini juga muncul di sekolah taman kanak-kanak. Pada tahun 2018 di Kota Probolinggo digelar pawai karnaval Taman Kanak-kanak (TK) dari berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memperingati HUT RI ke-73. Pawai tersebut menjadi heboh dikarenakan salah satu TK tersebut, seluruh peserta didiknya mengenakan jubah dan cadar sambil memegang senjata mainan (Kompas.com, 2018). Aksi tersebut menuai kontroversi dan memunculkan kekhawatiran penanaman haluan radikal pada anak usia dini, meskipun pihak sekolah telah memberikan klarifikasinya bahwa hal tersebut murni hiburan dan tidak memiliki unsur tujuan lain.

Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber dari sebuah proses yang "terselip" dalam proses pendidikan yang diperoleh (Yani and Jazariyah, 2020). Radikalisme dapat muncul dalam berbagai elemen kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam yang moderat dengan konsep *rahmatat lil alamin* (Karim, 2019).

Moderasi beragama merupakan sebuah langkah warga negara Indonesia termasuk anak usia dini dalam meneguhkan komitmen kebangsaan dan keagamaan. Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* (Fahri and Zainuri, 2019). *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahaniy, 2009, p. 869).

Kementerian Agama merumuskan indikator dalam moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, p. 43). Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki pilar penting, yaitu pilar keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Iffaty Zamimah, 2018). Nilai-nilai sikap moderat yang dikembangkan adalah nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *aulawiyah*, *tathawwir wa ibtikar*, *tahadhdhur* (Nur and Mukhlis, 2015).

Islam adalah agama *wasathan* (Yusuf, 2018). Islam *wasathan* adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek (Darlis, 2017). Karakter Islam moderat yang ditanamkan pada anak usia dini menjadi sebuah upaya menanggulangi sikap ekstrimisme yang saat ini menjadi krisis permasalahan yang menjadi tanggungjawab bersama. Dirjen Pendis Kemenag, Prof Kamaruddin Amin menyatakan bahwa moderasi beragama harus diperkenalkan sejak dini secara terstruktur (Republika.co.id, 2020). Menguatkan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (*akhlak al-karimah*). Upaya penangkalan radikalisme pada anak usia dini memerlukan pengaruh dan keteladanan dari orang dewasa, karena anak usia dini memiliki kecenderungan menirukan apa yang mereka lihat (Fajarwati, 2014). Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (guru dan orang tua) sejak usia dini, yakni ketika masa kanak-kanak.

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya (Mulyasa, 2012, p. 12). Tahapan perkembangan anak usia dini berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang akan menentukan kemajuan perkembangannya di masa depan. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tetapi tergantung pembinaan yang dilakukan sejak dini (Susanto, 2017, p. 33).

Situasi covid-19 menyebabkan anak usia dini tidak dapat memenuhi hak-hak yang biasa dilakukan dihari-hari normal sebelumnya (Anwar and Azizah, 2020). Covid-19 secara tidak langsung mengembalikan anak dari guru kepada orangtua tanpa bisa menolak karena adanya pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah yang melibatkan peran keluarga secara utuh. Dimasa covid-19 peran orangtua menjadi *multi-tasking* dan guru harus ekstra keras memikirkan bagaimana memberikan anak pembelajaran dan menanamkan karakter-karakter baik meskipun anak sedang dalam masa pembelajaran daring (Anwar, 2021c). Pada masa covid-19, upaya penguatan moderasi beragama pada anak menjadi sebuah bagian yang tidak dapat terlepas dalam upaya menanamkan karakter Islam *wasathiyah* pada anak.

Penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dan pencegahan radikalisme telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang ditulis Hefni mengkaji mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Hefni, 2020). *Kedua*, penelitian yang mengkaji tentang moderasi beragama pada ideologi moderat Muhammadiyah dan NU, yang dikenal sebagai jawara Islam moderat Indonesia (Hilmy, 2013). *Ketiga*, kajian penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan untuk generasi milenial (Faizah, 2020). *Keempat*, kajian mengenai integrasi nilai pendidikan wasathiyah melalui budaya moderasi beragama (Sya'bani, Sejati and Fatmawati, 2020). *Kelima*, penelitian upaya penangkalan radikalisme agama di sekolah (Arifin and Rizal, 2017). *Keenam*, kajian argumentasi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia (Asrori, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu tersebut masih terfokus pada masyarakat secara umum dan belum menyentuh pada anak usia dini dan lembaga PAUD. Belum banyak penelitian yang mengungkap cara penguatan moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme pada anak sejak usia dini. Minimnya penelitian mengenai penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam upaya pencegahan radikalisme di lembaga PAUD sehingga menjadi sebuah *novelty* pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara penguatan moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga PAUD dalam pencegahan radikalisme. Hasil penelitian ini akan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi rujukan akademis tentang penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam mencegah radikalisme Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan saran pembuatan kebijakan public terutama berkaitan dengan penguatan moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga PAUD.

METODOLOGI

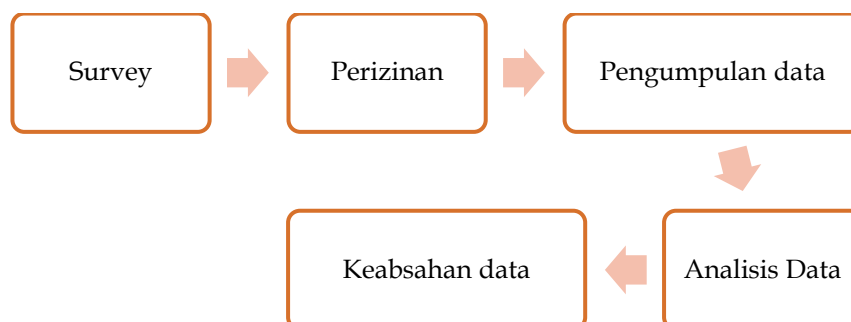
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang menggambarkan kejadian atau fakta yang sesuai dengan realita suatu permasalahan. Penelitian ini dilakukan di lembaga PAUD pada jenjang TK se-kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur sebanyak 20 sekolah. Sedangkan sampel penelitian pada TK kelompok B. Adapun sebaran populasi disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Sebaran Populasi Penelitian

NO	NAMA LEMBAGA	DESA	STATUS	KETERANGAN
1.	TK Negeri Pembina	Jiwan	Negeri	Umum
2.	TK Sukolilo 01	Sukolilo	Swasta	Umum
3.	TK Bhakti Sukolilo 02	Sukolilo	Swasta	Umum
4.	TK Kincang 01	Kincang	Swasta	Umum
5.	TK Kincang 02	Kincang	Swasta	Umum
6.	TK Kincang 03	Kincang	Swasta	Umum
7.	TK Kwangsen	Kwangsen	Swasta	Umum
8.	TK Desa Grobogan	Grobogan	Swasta	Umum
9.	TK ABA 16	Teguhan	Swasta	Islam
10.	TK Desa Bedoho	Bedoho	Swasta	Umum
11.	TK Desa Bibrik	Bibrik	Swasta	Umum
12.	TK Desa Bukur	Bukur	Swasta	Umum
13.	TK Desa Metesih	Metesih	Swasta	Umum
14.	TK Desa Teguhan	Teguhan	Swasta	Umum
15.	TK Desa Wayut	Wayut	Swasta	Umum
16.	TKIT Al-Barakah	Grobogan	Swasta	Islam
17.	TK Klagenserut	Klagenserut	Swasta	Umum
18.	TK Ngetrep	Ngetrep	Swasta	Umum
19.	TK Sambirejo 01	Sambirejo	Swasta	Umum
20.	TK Tunas Harapan	Sambirejo	Swasta	Umum

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencatat fakta-fakta tentang penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam upaya pencegahan radikalisme. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dalam pencegahan radikalisme di masa covid-19.

Informan yang menjadi sumber penelitian adalah Kepala PAUD, pendidik, tenaga pendidik, karyawan, wali murid, pengawas, dan masyarakat sekitar. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi. Langkah penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran mengenai penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemic covid-19 pada lembaga PAUD se Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun Jawa Timur ditemukan hasil bahwa secara keseluruhan upaya penguatan moderasi beragama dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan berkelanjutan oleh sekolah dan orangtua. Hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti juga menemukan bahwa sekolah melibatkan wali murid, masyarakat sekitar dan seluruh *stakeholder* untuk sama-sama berupaya mencegah terjadinya paham radikal sejak dini pada anak terutama pada situasi pandemi saat ini.

Temuan ini juga didukung oleh pendapat Patmonodewo bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam mendidik anak usia dini (Patmonodewo, 2008, p. 22). Temuan ini dikuatkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dan masyarakat perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak usia dini (Anwar, 2021a). Keterlibatan wali murid dalam upaya menguatkan moderasi beragama pada anak usia dini dilakukan oleh lembaga PAUD se Kecamatan Jiwan yaitu;

Pertama, seluruh sekolah mengadakan kegiatan parenting tentang moderasi beragama yang wajib diikuti oleh wali murid. Kegiatan parenting bermanfaat sebagai pengetahuan dan bekal orangtua dalam mendidik anak di rumah (Darmiyanti, 2018). Kegiatan parenting moderasi beragama *intens* dilakukan oleh sekolah yang berbasis Islam. Sedangkan pada sekolah yang berbasis umum tidak lebih dari 2 kali setiap tahunnya dalam parenting moderasi beragama. Meski demikian secara keseluruhan sekolah memiliki kegiatan parenting rutin setiap bulan dengan tema yang berbeda menyesuaikan kebutuhan sekolah.

Kedua, orangtua terlibat melalui pengasuhan Islam moderat dalam keluarga. Situasi covid menyebabkan ribuan anak tidak dapat sekolah seperti biasa, sebagai akibat upaya pemutusan rantai penularan covid-19. Penanaman nilai-nilai moderat dilakukan oleh keluarga ketika anak di rumah, melalui pembiasaan-pembiasaan yang memupuk moderasi beragama yang telah ditugaskan oleh sekolah. Sekolah memberikan tugas untuk dikerjakan oleh anak dengan pembimbingan orangtua, maka hal ini dimaksud untuk menguatkan kemoderatan anak meskipun belajar dari rumah dikarenakan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Empat indikator moderasi beragama diupayakan terlaksana oleh sekolah melalui konsep dan manajemen pembelajaran, dikarenakan indikator tersebut menjadi bekal dalam mencegah radikalisme pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti mengenai penguatan moderasi beragama pada anak usia dini menemukan hasil bahwa secara keseluruhan sekolah telah melaksanakan penguatan moderasi jauh sebelum covid-19 melanda dunia, sehingga ketika situasi pembelajaran jarak jauh sekolah memodifikasi kegiatan tersebut dan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Adanya manajemen dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga PAUD akan membantu memaksimalkan anak dalam memahami, mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak (Anwar, 2021b).

Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan yang dilakukan pada lembaga PAUD, berdasarkan hasil penelusuran peneliti ditemukan bahwa seluruh sekolah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini diantaranya:

Pertama, mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan ketika di kelas oleh guru kelas kepada anak usia dini. Pengajaran tersebut melalui pengenalan lagu-lagu nasional, nama-nama pahlawan nasional, nama-nama suku yang ada di Indonesia, memperkenalkan nama-nama kota/provinsi serta ciri khas didalamnya ada di Indonesia. Guru memperkenalkan mengenai kebangsaan tersebut kepada anak usia dini melalui metode bercerita ketika pembelajaran di sekolah. Metode bercerita merupakan metode yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai pada anak usia dini (Purba, Yusuf and Astuti, 2016). Pada situasi Covid-19, anak diberikan

pembelajaran melalui video pembelajaran mengenai lagu-lagu nasional, anak diminta menyanyikan lagu-lagu daerah melalui video call, dan anak diminta mewarnai gambar pahlawan. Kegiatan-kegiatan tersebut diberikan kepada anak meskipun anak berada di rumah. Metode bercerita juga dilakukan guru melalui guru bercerita secara langsung dengan membuat video kreatif yang kemudian diberikan kepada peserta didik.

Kedua, kepala sekolah dan pendidik memperkenalkan secara langsung kepada anak usia dini mengenai keberagaman Indonesia. Berdasarkan hasil dokumentasi di lokasi penelitian, keseluruhan lembaga PAUD memiliki program kunjungan ke tempat-tempat bersejarah seperti museum dan taman makam pahlawan. Hal ini dilakukan untuk menambah pengalaman dan menguatkan rasa kecintaan terhadap tanah air (Yuliana *et al.*, 2021). Saat kunjungan, anak di perlihatkan benda-benda unik dari berbagai suku dan provinsi sambil diberikan pengetahuan terhadap benda-benda tersebut secara singkat dan bervariasi. Hal ini dilakukan karena anak usia dini umumnya memiliki konsentrasi dalam waktu singkat dan cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain (Anwar and Zaenullah, 2020). Perkenalan mengenai keberagaman pada masa pandemic covid-19, hasil penelitian menghasilkan bahwa sekolah melakukan pengenalan tersebut melalui video pembelajaran. Guru memberikan *link-link* youtube untuk anak lihat mengenai museum-museum dan tempat-tempat bersejarah.

Ketiga, mengikuti upacara nasional. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa secara keseluruhan lembaga PAUD memiliki jadwal upacara. Upacara yang dilakukan keseluruhan sekolah adalah upacara yang ada di lingkungan sekolah dengan upacara yang dihadiri bersamaan pada peringatan hari besar nasional. Penguatan komitmen kebangsaan pada masa covid-19, sekolah memberikan tugas kepada anak untuk ikut menyaksikan upacara peringatan 17an melalui televisi, mempersiapkan pengibaran bendera merah putih di rumah masing-masing serta memakai seragam sekolah secara lengkap sambil hormat kepada bendera dengan diiringi lagu Indonesia raya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh anak dengan bimbingan dan pendampingan orangtua serta anak mendapatkan point penilaian dari sekolah.

Moderasi beragama pada aspek kebhinekaan juga di tanamkan pada anak usia dini melalui anak diberikan pemahaman untuk taat kepada pemerintah. Guru memberikan penjelasan bahwa ketika keluar rumah harus memakai masker. Ketaatan kepada pemerintah juga melalui pemberian pemahaman pada anak untuk tidak bermain di luar rumah dikarenakan virus yang masih menyebar.

Toleransi

Toleransi merupakan aspek penting dalam menguatkan moderasi beragama. Penanaman toleransi yang dilakukan oleh lembaga PAUD melalui berbagai upaya yang saling berkaitan antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Berdasarkan pengumpulan data pada seluruh lembaga yang diteliti di Kecamatan Jiwan, Madiun, terdapat upaya penguatan moderasi beragama pada anak usia dini melalui:

Pertama, penanaman sikap saling menghargai antar sesama teman dan orang lain. Sikap menghargai melalui penghargaan hasil karya teman lain, tidak saling mengejek dan mengolok-ngolok hasil karya temannya meskipun karya tersebut kurang bagus. Sikap saling menghargai juga ditanamkan oleh guru kelas melalui sikap izin terlebih dahulu kepada orang lain apabila ingin meminjam barang dan mengembalikan barang yang dipinjam dan bertanggungjawab pada barang yang dipinjam tersebut. Penanaman karakter bertanggungjawab menjadi bagian dari pengembanaan karakter moral anak sejak dini (Mubayyinah, 2017). Sikap menghargai orang lain juga di ajarkan secara langsung oleh guru di situasi covid-19 melalui guru meminta izin untuk datang *home visit* ke rumah anak, apabila di izinkan maka guru akan datang melakukan pembelajaran di rumah anak, namun bila tidak di izinkan maka tentu tidak dilakukan kegiatan tersebut. Penggambaran situasi ini secara langsung akan memberikan pemahaman pada anak bahwa perlu adanya sikap menghargai *privasi* seseorang.

Kedua, pada lembaga PAUD yang berbasis umum terdapat sekolah yang menerima berbagai keyakinan (agama). Hal ini menjadi sebuah peluang bagi guru dalam menanamkan sikap saling menghargai secara langsung bagi anak dan tidak mengganggu keyakinan agama lain. Kunjungan ke tempat-tempat ibadah untuk mengajarkan secara langsung agar anak mengetahui bahwa di Indonesia tidak hanya memiliki satu agama saja yang ia yakini namun ada agama-agama lainnya. Penguatan moderasi beragama pada anak di masa covid-19 melalui anak diberikan pemahaman memberi ucapan selamat pada temannya yang sedang merayakan hari besar keagaamannya melalui grup daring. Sikap menghormati agama lain pada anak juga dilakukan dengan cara anak menghafalkan nama-nama agama di Indonesia, nama hari raya agama lain serta nama-nama tempat ibadah agama lain.

Ketiga, upaya sekolah dalam memberikan sikap toleransi kepada anak adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan temannya ketika sedang berbicara. Mendengarkan ketika teman sedang menyampaikan pendapat dan tidak memotong pembicaraan teman. Sikap diam dalam mendengarkan orang lain merupakan awal dari anak menghormati pendapat orang lain. Hal ini juga berlaku ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring secara bersama-sama, sikap tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan guru dan temannya ketika sedang berbicara dilakukan sebagai bagian dari penguatan sikap toleransi pada anak sejak dini.

Anti kekerasan

Praktek kekerasan yang sering terjadi, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, yaitu melanggar hak asasi manusia (Setiani, 2016). Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, secara keseluruhan lembaga PAUD memiliki siswa yang berpotensi melakukan tindakan kekerasan, meskipun dalam jumlah yang sangat minim. Kekerasan yang terjadi pada anak biasanya dikarenakan sifat egoisentris anak usia dini. Bentuk egoisentris anak usia dini seperti tidak mau mengalah dan memukul temannya. Menurut Piaget dalam Barela anak usia dini mempunyai pandangan yang bersifat egosentrik (Barela, 2013). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak memiliki sifat egosentris (Khusni, 2018).

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif. Perilaku agresif pada anak usia dini, terdiri dari agresif fisik, agresif verbal, agresif yang meledak serta agresif secara tidak langsung (Arriani, 2014). Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang anak menggunakan kekerasan ketika bermain dengan temannya. Penguatan sikap anti kekerasan dikelola oleh sekolah sebagai bagian dari ideologis agar tercipta anak yang memiliki karakter kasih sayang. Beberapa upaya mencegah sikap anti kekerasan pada anak usia dini dalam menguatkan moderasi beragama, dilakuka oleh lembaga PAUD sebagai berikut:

Pertama, menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling berkasih sayang, menyayangi dan harus memiliki sifat damai. Menceritakan tentang manfaat dari menjaga hubungan baik dengan orang lain. Menggambarkan kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil' alamin* yakni agama yang mengasihi seluruh makhluk di alam semesta. Penguatan miderasi beragama pada situasi covid-19 melalui anak senantiasa memiliki jadwal rutin memberikan *shadaqoh*, *infaq* kepada orang lain yang membutuhkan. Guru memberikan pengawasan melalui bukti foto anak sedang memberikan *shadaqoh* atas kegiatan tersebut.

Kedua, seluruh pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan satpam sekalipun memberikan contoh melalui sikap dan perilaku menjaga hubungan baik antar sesama. Menjaga hubungan dengan membiasakan mengucapkan salam, melempar senyum, menyapa dan berjabat tangan ketika berpapasan. Akan tetapi di situasi covid-19 saat ini, berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, diketahui bahwa anak ditanamkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penerapan protocol kesehatan yakni memakai masker, menjaga jarak bila bertemu dan berbicara dengan orang lain. Hal ini

dimaksud agar anak memiliki sifat saling menjaga baik dari aspek kesehatan maupun dari aspek lainnya.

Ketiga, memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa keamanan, kenyamanan, menciptakan lingkungan kondusif sehingga pembelajaran pada anak dapat maksimal (Alfina and Anwar, 2020). Berdasarkan hasil observasi salah satu lembaga PAUD di kecamatan Jiwan yakni TK Negeri Pembina telah melakukan pembelajaran daring sebagai bagian dari penyesuaian akan datangnya sekolah tatap muka. Meskipun pembelajaran telah dilakukan di sekolah akan tetapi sekolah benar-benar memperhatikan keselamatan dan kenyamanan anak di sekolah pada situasi wabah covid-19 seperti sekarang, melalui penyediaan alat-alat kesehatan secara lengkap, mencegah anak berkerumun, dan mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada anak selama pembelajaran tatap muka.

Keempat, keseluruhan lembaga PAUD bekerjasama dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan tindakan kekerasan. Tindakan penanggulangan yang dilakukan sekolah dengan memberikan pertolongan terhadap korban kekerasan apabila terjadi, melakukan identifikasi fakta kejadian dalam rangka penanggulangan tindakan kekerasan dikemudian hari, memfasilitasi anak yang menjadi korban atau pelaku untuk mendapatkan perlindungan hukum.

Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Penguatan moderasi beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal pada anak usia dini melalui penerimaan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat tradisi yang melekat di dalamnya. Mengenalkan berbagai keragaman budaya lokal yang ada di Indonesia dengan tetap memberikan pengarahan kepada anak agar anak mampu menyerap keberagaman tersebut dengan baik. Keseluruhan lembaga PAUD memiliki berbagai cara dan metode mengenalkan berbagai kebudayaan dan berupaya menanamkan sikap akomodatif pada anak, yaitu:

Pertama, akomodatif terhadap kebudayaan lokal diajarkan kepada anak melalui permainan tradisional. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, keseluruhan lembaga memiliki jadwal rutin untuk anak dalam permainan tradisional yang edukatif. Guru mendampingi anak dalam bermain sambil memberikan arahan dan pembinaan dari manfaat permainan tradisional tersebut. Penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan (Wuryandani *et al.*, 2018). Permainan lokal yang diajarkan pada anak yaitu engklek, cublek-cublek sueng, petak umpet, dan tali karet. Pada masa covid-19, sekolah mengenalkan permainan tradisional melalui video pembelajaran tentang permainan tradisional, cara bermainnya dan asal dari permainan tersebut. Guru memberikan pengenalan melalui cerita pada saat pembelajaran daring.

Kedua, anak usia dini terlibat dalam kegiatan kebudayaan. Kegiatan kebudayaan sering diadakan baik oleh sekolah maupun dalam bentuk perlombaan antar sekolah yang diadakan oleh pihak tertentu. Pada kegiatan kebudayaan, anak diminta untuk tampil menggunakan busana adat, dan menampilkan berbagai kesenian yang berasal dari berbagai daerah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan kebudayaan pada situasi covid-19 memang dilaksanakan secara *virtual*, maka anak menyaksikan kegiatan kebudayaan tersebut sebagai tugas dari guru.

Ketiga, menggunakan bahasa daerah ketika di rumah maupun di sekolah ketika jam istirahat. Lembaga PAUD terus berupaya melestarikan bahasa daerah agar tidak hilang melalui pembiasaan menggunakan bahasa daerah pada aktivitas tertentu. Hal ini secara tidak langsung akan menambah kecintaan anak pada daerahnya serta bentuk dari pelestarian bahasa daerah.

Keempat, kunjungan ke tempat budaya. Kegiatan rutin lembaga PAUD tidak hanya kunjungan ke tempat-tempat ibadah saja, akan tetapi mengunjungi pusat-pusat budaya lainnya. Kunjungan ke tempat budaya seperti kerajinan batik, kerajinan gabah, dan tempat-tempat

kesenian. Kegiatan tersebut dimaksud untuk mengenalkan dan mengajarkan secara langsung kepada anak dan menjadikan anak bersentuhan langsung dengan budaya. Karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya (Suryana, 2013, p. 19). Upaya pengenalan secara langsung diharapkan akan mampu menguatkan rasa keingintahuan anak akan keberagaman daerah lokalnya. Ketika masa pandemic, pengenalan budaya dilakukan dengan anak diberikan gambar-gambar budaya kesenian, mewarnai, mencari gambar budaya-budaya untuk di tempel pada lembaran kegiatan yang telah disediakan oleh sekolah.

SIMPULAN

Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme. Penguatan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme dengan penanaman komitmen kebangsaan melalui memperkenalkan nilai-nilai kebhinekaan, penguatan toleransi dengan menghormati teman dan orang lain dan menghormati keyakinan agama yang berbeda. Mengajarkan kelembahlembutan dan menciptakan sekolah yang ramah anak. Serta pelestarian kebudayaan lokal Lembaga PAUD memiliki peranan penting dalam menguatkan moderasi beragama pada anak, perlu adanya keterlibatan pihak sekolah dan orangtua serta lingkungan dalam menguatkan moderasi beragama pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Team peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan arahan dan memfasilitas team peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Team peneliti juga mengucapkan kepada Universitas PGRI Madiun yang telah memotivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Serta kepada lembaga PAUD se Kecamatan Jiwan, Madiun yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahaniy, A.-A. al-R. (2009) *Mufradāt al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.
- Alfina, A. and Anwar, R. N. (2020) 'Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi', *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 36-47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Anwar, R. N. (2021a) 'Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal', in *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, pp. 1-7.
- Anwar, R. N. (2021b) 'Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), pp. 539-548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>
- Anwar, R. N. (2021c) 'Mengelola Stres Mengasuh Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Islam', in *Seminar Nasional Prasekolah, Sekolah Dasar Dan Manajemen Pendidikan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, pp. 135-140.
- Anwar, R. N. (2021d) 'Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme', *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), pp. 155-163.
- Anwar, R. N. and Azizah, N. (2020) 'Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam', *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, 2(2), pp. 1-9. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i2.8966>
- Anwar, R. N. and Muhayati, S. (2021) 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 1-15.

- Anwar, R. N. and Zaenullah (2020) 'Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Care*, 8(1), pp. 56-66.
- Arifin, Z. and Rizal, S. (2017) 'Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12(1), pp. 79-91.
- Arriani, F. (2014) 'Perilaku Agresif Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), pp. 263-274.
- Asrori, S. (2019) 'Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia', *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*, 4(1), pp. 118-133.
- Barela, J. A. (2013) 'Fundamental Motor Skill Proficiency Is Necessary For Children's Motor Activity Inclusion', *Motriz. Revista de Educacao Fisica*, 19(3), pp. 548-551. <https://doi.org/10.1590/S1980-65742013000300003>
- Cifuentes-Faura, J. (2020) 'Infodemics During COVID-19: Resources and Recommendations to Combat it', *Online Information Review*. <https://doi.org/10.1108/OIR-08-2020-0352>
- Darlis (2017) 'Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultur', *Rausyan Fikr*, 13(2), pp. 225-255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Darmiyanti, A. (2018) 'Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdurrahman)', *Jurnal JPI-Rabbani*, 2(9), pp. 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahri, M. and Zainuri, A. (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25(2), pp. 95-100.
- Faiqah, N. and Pransiska, T. (2018) 'Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), p. 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faizah, R. (2020) 'Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial', *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 8(1), pp. 38-61. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>
- Fajarwati, I. (2014) 'Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Pendidikan Agama Islam*, XI(1), pp. 37-52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-03>
- Hefni, W. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hilmy, M. (2013) 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), pp. 24-48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Iffaty Zamimah (2018) 'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan', *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), pp. 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Karim, H. A. (2019) 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam', *Ri'ayah*, 4(1), pp. 1-20. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>
- Kementerian Agama (2014) *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khusni, M. F. (2018) 'Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam', *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), pp. 361-382. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Kompas.com (2018) 'Viral Peserta Karnaval Bawa Senjata Mainan', *Kompas.com*, 18 August. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2018/08/18/20314801/viral-peserta-karnaval-bawa-senjata-mainan-ini-kata-kadisdik-probolinggo>.

- Ma'arif, M. A. (2019) 'Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)', Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), pp. 164-189. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Misrawi, Z. (2013) 'Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar', Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), p. 197. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Mubayyinah, F. (2017) 'SEMAI: Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini', Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, 1(2), pp. 223-238. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.15>
- Mulyasa, E. (2012) Manajemen PAUD. Bandung: PT Rosdakarya.
- Naharong, A. M. (2014) 'Terorisme atas Nama Agama', Refleksi, 13(5), pp. 593-622. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>
- Nur, A. and Mukhlis, L. (2015) 'Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)', An-Nur, 4(2), pp. 205-225.
- Patmonodewo, S. (2008) Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, E., Yusuf, A. and Astuti, I. (2016) 'Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun', Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 20(1).
- Republika.co.id (2020) 'Kemenag: Moderasi Beragama Harus Diperkenalkan Sejak Dini', Republika.co.id. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/qd0fq9327/kemenag-moderasi-beragama-harus-diperkenalkan-sejak-dini>.
- Setiani, R. E. (2016) 'Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya', Golden Age, 1(2), pp. 39-56. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-04>
- Suara.com (2018) 'Biadab! Ibu Gandeng 2 Putri Kecil Lakukan Bom Bunuh Diri', Suara.com, 13 May. Available at: <https://www.suara.com/news/2018/05/13/192039/biadab-ibu-gandeng-2-putri-kecil-lakukan-bom-bunuh-diri?page=all>.
- Suryana, D. (2013) Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). Padang: UNP Press.
- Susanto, A. (2017) Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G. and Fatmawati, A. F. (2020) 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik', Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat, p. 271.
- Wuryandani, W. et al. (2018) 'Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak', Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 15(1), pp. 86-94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yani, A. and Jazariyah, J. (2020) 'Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini', Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), p. 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Yuliana et al. (2021) 'Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini', Seminar Nasional Paedagoria, 1(September), pp. 9-15.
- Yusuf, A. (2018) 'Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)', Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 203, pp. 203-216. Available at: <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Zuhdi, M. H. (2017) 'Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan', Akademika, 22(11), pp. 199-224. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.568>